

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi menciptakan suatu persaingan yang semakin meluas dan kompetitif. Di tengah persaingan usaha tersebut perusahaan perlu memperhatikan kondisi keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan biasanya tersaji dan diinformasikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan pokok meliputi neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Tetapi untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan tidak cukup dengan membaca laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya menyajikan data atau informasi yang telah terjadi dalam satu periode saja. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan (Anggraeni, dkk. 2014).

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi kini mulai mengancam bisnis ritel di dunia. Transformasi gaya konsumsi ini didukung dengan perkembangan internet memicu ambuknya sejumlah bisnis ritel ternama di dunia dan membuat banyak toko ritel berguguran karena kalah bersaing dengan toko berbasis *online*. Berdasarkan data Menkominfo merilis data bahwa nilai transaksi online di Indonesia selama tahun 2016 mencapai angka US\$ 4,89 miliar atau sekitar Rp 68 triliun, nilai transaksi online ini meningkat bila dibandingkan tahun 2015 US\$ 3,56 miliar. Lebih dari 5.000 toko ritel di berbagai negara akhirnya ditutup lantaran tak tahan menanggung kerugian berkepanjangan. Para pebisnis ritel tidak dapat membendung serbuan para pedagang *online* yang menawarkan layanan lebih praktis, murah, dan cepat. Toko ritel saat ini banyak yang kalah bersaing dengan *e-commerce*, dimana toko ritel tidak dapat mengikuti perkembangan persaingan yang ada.

Pertumbuhan industri ritel didunia, tentunya mempengaruhi industri ritel Tanah Air belakangan ini semakin melambat karena beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan perlambatan tersebut diantaranya kondisi ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah dan adanya pergeseran pola konsumsi barang menjadi belanja barang yang didasarkan pada gaya hidup dan lebih pada aktualisasi diri atau *leisure* yang berbasis *online*. Ketika masyarakat semakin kaya dan berpendidikan pola konsumsi mereka juga mulai bergeser dari “*goods-based consumption*” (barang tahan lama) menjadi “*experience-based consumption*” (pengalaman). *Experience-based consumption* ini antara lain: liburan, menginap di hotel, makan dan nongkrong di kafe/resto, nonton film/konser musik, karaoke, nge-gym, wellness, dan lain-lain. Pergeseran inilah yang bisa menjelaskan kenapa *mall* yang

berkonsep *lifestyle* dan kuliner (kafe/resto) tetap ramai, sementara yang hanya menjual beragam produk (pakaian, sepatu, atau peralatan rumah tangga) semakin sepi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan konsumsi pakaian jadi di triwulan III 2017 memang mengalami perlambatan, hanya tumbuh 2%. Padahal tiga tahun belakangan, pertumbuhannya sebesar 5% namun terus mengalami penurunan. Dengan adanya tren *leisure economy*, diprediksi prospek bisnis online atau *e-commerce* semakin bersinar. Apalagi, berdasar hasil survei, 70% kaum milenial gemar jalan-jalan. Adapun saat ini *share* bisnis online baru 1% dari total ritel nasional, dengan nilai transaksi sebesar Rp 75 triliun, menurut data Bank Indonesia.

Beberapa alasan perusahaan ritel ini menutup gerainya dikarenakan tidak laku dan konsumen mereka mulai berkurang. Selain alasan tersebut, perusahaan memiliki alasan lain dalam menutup gerainya dikarenakan perusahaan kurang mampu menyesuaikan perkembangan kebutuhan masyarakat masa kini. Kondisi ini pernah terjadi di Amerika, dimana penyebab runtuhnya bisnis ritel di Amerika Serikat adalah karena konsumen memilih berbelanja *online*. Laporan lembaga riset properti Cushman & Wakefield mengungkap, jumlah kunjungan mal menurun drastis dari tahun 2010 hingga 2013 sebesar. Tidak hanya di AS, kondisi perusahaan di Indonesia juga sudah mulai terdampaknya oleh maraknya transaksi dagang via online. Tercatat, hingga tahun 2017 sudah ada beberapa pelaku usaha ritel yang menutup gerai usahanya, mulai dari 7-Eleven, PT Matahari Department Store. Terbaru, Lotus Department Store dan Debenhams akan ditutup oleh PT Mitra Adi Perkasa Tbk pada akhir bulan Oktober dan akhir tahun 2017. Kondisi perusahaan ritel ini diindikasikan akan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti laporan keuangan pada subsektor ritel tahun 2013 – 2017 yang ada di Bursa Efek Indonesia, perusahaan ritel yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia sampai tahun 2017 ada 22 perusahaan ritel yang terdaftar, beberapa diantaranya meliputi, PT. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES), PT. Mitra Adi Perkasa Tbk (MAPI), PT. Matahari Department Store (LPPF).

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Lukviarman (2009) didalam penelitian Prihanthini (2013) menyatakan bahwa kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus (*financial distress*). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2006) didalam penelitian Prihanthini (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, dimana informasi tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer perusahaan (Almilia, 2006).

Selain dikarenakan tingkat akurasi tinggi yang dimiliki metode Grover pada penelitian sebelumnya, metode Grover, metode Zmijewski, dan metode Altman juga lebih menekankan pada beberapa rasio keuangan, seperti rasio likuiditas (*Working capital/ Total assets*) dan dua rasio profitabilitas (*Earnings before interest and taxes/ Total assets* dan ROA) sebagai indikator *financial distress*. Seperti yang diketahui bahwa rasio likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dan rasio profitabilitas dapat menunjukkan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Oleh sebab itu penulis ingin mencoba meneliti menggunakan metode Grover, metode Zmijewski, dan metode Altman. Karena suatu saat akan dibutuhkan prediksi-prediksi ini bagi para investor maupun bagi perusahaan itu sendiri. Prediksi ini pun bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan kualitas kerjanya dan peningkatan laba yang diperoleh. Penelitian ini untuk memprediksi *financial distress* yang terakurat pada perusahaan subsektor ritel yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, sehingga menggunakan metode Grover, metode Zmijewski, dan metode Altman yang dinilai sangat cocok untuk penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihanthini, Ni Made Evi Dwi dan Sari, Maria M. Ratna. (2013) berpendapat bahwa kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang lama memiliki kecenderungan untuk mengalami kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan dirugikan jika suatu perusahaan mengalami kebangkrutan, untuk itulah diperlukan model prediksi kebangkrutan yang dapat memberikan peringatan dini bagi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan model Grover dengan model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate, dan model Grover dengan model Zmijewski serta untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang terakurat. Penelitian menggunakan alat analisis teknik uji *paired samplet-test* dengan bantuan program *microsoft excel*. Kesimpulan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan antara model Grover dengan model Altman *Z-Score*, model Grover dengan model Springate, serta model Grover dengan model Zmijewski serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model Grover kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan terakhir model Altman *Z-score*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian terdahulu memiliki model yang mereka pilih dalam menilai *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik dengan judul penelitian **“Analisis *Financial Distress* dengan menggunakan metode Grover, metode Zmijewski, dan metode Altman, studi pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode Grover dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?
2. Apakah metode Zmijewski dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?
3. Apakah metode Altman dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 ?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah metode Grover dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.
2. Untuk mengetahui apakah metode Zmijewski dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.
3. Untuk mengetahui apakah metode Altman dapat memberikan indikasi *financial distress* pada Perusahaan Ritel Subsektor Perdagangan Besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

## **1.4 Manfaat penelitian**

1.1 Dalam penyusunan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Bagi Akademisi**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan mengenai kondisi finansial dari masing-masing perusahaan. Sehingga dapat dijadikan referensi perusahaan untuk melakukan perbaikan ke depannya.

### **3. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor untuk memilih perusahaan perdagangan besar yang baik dalam pengambilan keputusan investasi.